

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perdebatan yang panjang dalam menjelaskan sebab-sebab munculnya perilaku agresif serta faktor-faktor yang berpengaruh, telah melahirkan banyak pendekatan dengan berbagai perspektif teori yang melandasinya. Seperti pada perspektif teoritik biologis menjelaskan perilaku agresif dari sisi internal anatomis manusia dengan mengambil perumpamaan pada hewan. Perspektif teoritik psikologis menjelaskan perilaku agresif dari sisi *psyche*(jiwa) manusia dengan mempertimbangkan elemen-elemen sosial (kemasyarakatan) yang melingkupi individu. Sedangkan dalam perspektif situasi, memandang munculnya perilaku agresif merupakan pengaruh situasi dalam situasi tertentu yang memaksa individu untuk memunculkan perilaku agresif, baik perilaku agresif itu disadari atau tidak oleh individu.

Pendekatan lain menggunakan model *socio-ecological* diperkenalkan oleh Bronfenbrenner yang kemudian dilengkapi oleh Rice menjadi *socio-ecological model*. Model ini menjelaskan bahwa perkembangan perilaku dan kepribadian individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia tinggal. Lingkungan ini memiliki beberapa tingkat, mulai dari pada *microsystem*, *mesosystem*, *exosystem* dan *macrosystem*. Menurut model *socio-ecological* Bronfenbrenner ini, kepribadian dan perilaku individu terjadi dalam sebuah proses besar yang sistemik dan terjadi dalam beberapa tingkat. Berawal dari sistem lingkungan yang terdekat dengan individu yang dikenal dengan

microsystem dengan berbagai elemennya, kemudian berlanjut ke tingkat *exosystem*. Di antara lingkungan *microsystem* dengan *exosystem* ini terdapat sebuah lingkungan penghubung diantara keduanya, yaitu *mesosystem*.¹

Sedangkan dalam pendekatan psikologis, menurut pendapat Krahe dalam Susantyo setidaknya mencatat ada tujuh perspektif agresif dalam ranah psikologikal. *Pertama*, adalah perspektif psikoanalisis. Menurut perspektif psikoanalisis seperti yang dijelaskan oleh Freud bahwa dalam diri manusia selalu mempunyai potensi bawah sadar yaitu suatu dorongan untuk merusak diri atau *thanatos*. *Kedua*, adalah perspektif frustrasi-agresi atau hipotesis frustrasi-agresi (*frustrationaggression hypothesis*) yang berandaian bahwa bila usaha seseorang untuk mencapai suatu tujuan mengalami hambatan, akan timbul dorongan agresif yang pada gilirannya akan memotivasi perilaku yang dirancang untuk melukai orang atau objek. *Ketiga*, perspektif *neo-asosianisme kognitif* merupakan pengembangan daripada hipotesis frustrasi-agresi oleh Berzkowitz. Perspektif ini menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan akan menstimulasi perasaan negatif (afek negatif). *Keempat*, model pengalihan rangsangan, dibangun berdasarkan teori emosi dua faktor, intensitas pengalaman kemarahan merupakan fungsi dua komponen, yaitu 1) kekuatan rangsangan fisiologis, 2) cara rangsangan itu dijelaskan dan diberi label. *Kelima*, pendekatan sosial-kognitif, yang dipelopori oleh Huesmann telah memperluas perspektif bahwa cara orang memikirkan kejadian aversif dan reaksi emosional yang mereka alami

¹ Badrun Susantyo, *Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual*. Informasi, Vol. 16 No. 03 Tahun 2011. 189-202

sebagai sebuah akibat, merupakan aspek penting dalam menentukan manifestasi dan kekuatan respon agresifnya. Keenam, teori pembelajaran sosial, yang dikembangkan secara lebih luas oleh Albert Bandura. Teori ini berkeyakinan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku yang dipelajari dari pengalaman masa lalu apakah melalui pengamatan langsung (imitasi), penguatan positif, dan karena stimulus diskriminatif. Ketujuh, model interaksi sosial, menurut model ini perilaku agresif dipandang sebagai pengaruh sosial yang koersif. Tedeschi dan Felson telah memperluas analisis perilaku agresif menjadi teori interaksi sosial mengenai tindakan koersif.²

Banyak sekali insiden yang terjadi sebagai manifestasi perilaku agresif, baik secara verbal (kata-kata) maupun non-verbal (*action*). Saat ini, ekspose berbagai ragam perwujudan daripada perilaku agresi bisa kita jumpai hampir pada setiap media massa, bahkan dalam kehidupan lingkungan kita. Mencaci-maki, mengumpat, perampokan, pembunuhan, kerusuhan serta segala jenis perilaku kriminal dan tindak kekerasan, merupakan perwujudan dari perilaku agresif ini.

Seperti yang peneliti temukan di SMK YP 17 Pare beberapa siswa menunjukkan perilaku agresi, perilaku yang dilakukan berupa fisik dan verbal seperti berkata kasar atau mengumpat ketika mengobrol dengan sesama teman. Hal ini diperkuat dengan wawancara guru Bimbingan Konseling SMK YP 17 Pare, siswa yang sering melakukan perilaku agresi adalah siswa kelas X pada jurusan pemasaran.

²Ibid.,

Siswa pada jurusan pemasaran kelas X yang sering melakukan perilaku agresi, mereka lebih berani menunjukkan marahnya seperti berkelahi atau main hakim sendiri apabila ada teman yang tidak disukai atau ada permasalahan diantara mereka. Para siswa laki-laki terbiasa mengumpat dengan sesama teman laki-laki, karena hal ini sudah menjadi kebiasaan para siswa disekolah. Siswa memanggil nama siswa lain dengan nama yang jelek, terkadang saat diberikan pelajaran oleh guru beberapa siswa menjawab dengan jawaban yang kasar serta siswa perempuan sering bergosip dengan sesama teman baik saat pelajaran dikelas atau saat waktu istirahat. Atau saling menyindir dengan kata-kata di media sosial, ataupun memposting tulisan dengan tujuan mengolok-olok teman lain.³

Siswa pada jenjang sekolah menengah atas seperti pada SMK ini merupakan individu yang berada dalam masa remaja. Tercapainya perilaku yang diinginkan oleh individu terkadang remaja menampilkan berbagai perilaku. Perilaku agresi merupakan salah satu perilaku yang terkadang ditunjukkan oleh para remaja. Beberapa aktivitas yang dilakukan oleh remaja tidak sesuai dengan keinginan yang ada dalam diri siswa, sehingga remaja terkadang meluapkan energi yang dimiliki kearah negatif seperti perilaku agresi.

Kasus agresivitas di SMK YP17 Pare yang ditemukan ketika observasi seperti perilaku saling olok-olok, adu mulut dan saling mengancam yang diakibatkan karena perselisihan antar teman sendiri sebagai bentuk agresivitas verbal para siswa, temuan lain pada siswa perempuan adalah suka bergosip dan membentuk kelompok-kelompok pertemanan yang biasa disebut “genk”, adu mulut secara langsung ataupun melalui media sosial kerap terjadi antara sesama mereka atau antar kelompok. Bahkan ditemukan kasus agresivitas fisik siswa berinisial ‘AG’ dari jurusan pemasaran yang berkelahi

³Wawancara, Guru BK pada tanggal 8 Mei 2017.

dengan siswa dari kelas berbeda karena masalah saling pandang dan senggol. Perkelahian tersebut menyebabkan teman AG berdarah-darah. Kasus ini bahkan sempat melibatkan orang tua kedua belah pihak untuk melakukan peleraian.

Prilaku agresivitas para remaja dengan alasan sepele rupanya menjadi kegiatan yang sering terjadi di sekolah. Beberapa kejadian yang tidak diketahui pihak sekolah bahkan lebih banyak terjadi daripada yang terjadi di lingkungan sekolah. Tentu saja waktu belajar di sekolah serta pengawasan dari pihak sekolah tidak bisa leluasa bagi siswa untuk melakukan perbuatan sekehendak hatinya. Maka mereka melakukan perbuatan agresivitas di luar sekolah ataupun melalui media sosial dimana pihak sekolah tidak akan bisa memantau satu per satu aktivitas para siswa di media sosial tersebut.

Atas dasar temuan kasus perilaku agresivitas tersebut peneliti menetapkan SMK YP 17 Pare sebagai tempat melakukan penelitian, sebab adanya kasus tersebut berkesesuaian dengan tema penelitian ini. Selain itu adanya keunikan SMK YP 17 Pare yang memiliki jurusan beragam serta memiliki siswa laki-laki dan perempuan yang seimbang. Hal ini berbeda dari sebagian besar SMK yang hanya memiliki jurusan tertentu dengan mayoritas siswa laki-laki saja ataupun mayoritas perempuan saja, sehingga populasi penelitian terlalu dihomogen dan tidak menunjukkan aspek heterogenitas populasi yang cocok dengan tujuan penelitian ini.

Tentu saja secara empiris perilaku agresivitas para siswa saat observasi dilakukan dengan waktu yang terbatas tidak terlalu banyak, namun temuan

tersebut menjadi modal bagi peneliti untuk melakukan kajian lebih lanjut perilaku agresivitas para siswa di SMK YP 17, mengingat banyak bukti kuat indikasi perilaku agresivitas tersebut. Lingkungan sekolah pada tingkat SMK memiliki perbedaan yang mencolok jika dibandingkan pada sekolah setingkat lainnya. Siswa SMK yang memiliki beban praktek lapangan lebih banyak sehingga perilaku agresivitas lebih menonjol baik pada SMK yang mayoritas bersiswa perempuan ataupun SMK yang mayoritas diisi siswa laki-laki. Maka SMK YP 17 yang memiliki jurusan yang beragam memiliki keunikan tersendiri dalam kultur budaya sekolah, karena menggabungkan siswa laki-laki dan siswa perempuan yang sama-sama mayoritas pada jurusan masing-masing.

Salah satu faktor kepribadian yang mempengaruhi munculnya perilaku agresi yaitu kontrol diri. Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan mengontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang membawa individu ke arah konsekuensi yang lebih positif.⁴ Kontrol diri sangat diperlukan bagi setiap individu, khususnya remaja jika remaja tidak mampu untuk melakukan kontrol diri dengan baik maka remaja dikhawatirkan dapat mengalami krisis identitas, sehingga remaja memiliki kecenderungan berperilaku negatif.⁵

Berbagai permasalahan remaja diatas menunjukkan kontrol diri yang dimilikinya masih lemah, jika remaja memiliki kontrol diri yang baik maka

⁴M.Nur Ghufroon & Risnawita. S, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,2010), 27.

⁵Widiarti, I. "Hubungan antara Kontrol diri dengan kecanduan Game Online pada Remaja di Malang." Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Program Studi Psikologi Universitas NegeriMalang.2010.

remaja mampu untuk menahan kebutuhan kesenangan sesaat dan mampu memikirkan resiko atas perbuatan yang sudah dilakukan. Kontrol diri sangat diperlukan bagi setiap individu, khususnya remaja jika remaja tidak mampu untuk melakukan kontrol diri dengan baik maka remaja dikhawatirkan dapat mengalami krisis identitas, sehingga remaja memiliki kecenderungan berperilaku negatif.⁶

Selain kontrol diri, faktor penting yang mempengaruhi agresivitas adalah dukungan sosial dari keluarga merupakan suatu fungsi penting dari hubungan sosial. Menurut House dalam Nurhidayati dan Nurdibyanandaru menjelaskan dukungan sosial adalah kadar keberfungsian dari hubungan yang dapat dikategorikan dalam empat hal yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan penilaian.⁷

Dukungan keluarga terkait erat dengan lingkungan keluarga, karena melalui lingkungan keluarga seseorang bisa mendapat berbagai dukungan serta merasakan adanya kenyamanan secara fisik maupun psikologis dari keluarga serta orang-orang di sekitarnya yang membuat dirinya merasa diperhatikan, dihargai dan dicintai dan menjadi bagian dalam kelompok. Tentu saja dalam konteks penelitian ini dukungan keluarga yang dimaksud merupakan dukungan orang tua kepada anak (para siswa). Dukungan sosial keluarga dapat dimaknai sebagai perilaku yang membantu orang-orang yang sedang menjalani situasi kehidupan yang penuh stres untuk mengatasi secara

⁶Ibid.,

⁷Nuni Nurhidayati dan Duta Nurdibyanandaru. "Hubungan antara Dukungan Sosial Keluarga dengan Self Esteem pada Penyalahguna Narkoba yang Direhabilitasi". *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol. 03 No. 02, Agustus 2014

efektif dengan masalah yang mereka hadapi. Jika remaja sedang memiliki masalah baik tentang pelajaran di sekolah, tentang teman mereka, ataupun penyebab lain maka dukungan dari keluarga akan sangat penting untuk memberikan kepercayaan diri remaja.

Merujuk dari hasil penelitian Sri Wahida, yang membuktikan bahwa hasil uji koefisien determinasi *R Square* menunjukkan bahwa dukungan orang tua dan *self control* memberikan sumbangsih sebesar 88,8% terhadap kecenderungan kenakalan remaja. Sedangkan sisanya sebanyak 11,2% dijelaskan oleh variabel lain selain dukungan orang tua dan *self control*. Penelitian tersebut juga membuktikan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dinyatakan ada pengaruh yang signifikan dukungan orang tua dan *self-control* terhadap kecenderungan kenakalan remaja.⁸ Selain itu Penelitian yang dilakukan Hadi Nugroho memberikan kepastian pentingnya dukungan sosial dan konsep diri dalam mempengaruhi agresivitas pada remaja. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada korelasi antara Dukungan Sosial dan Konsep Diri dengan agresifitas remaja dengan nilai $R=0,437$ pada $p=0,001$, artinya ada korelasi yang sangat signifikan. Sedangkan pada korelasi parsial didapatkan ada korelasi negatif yang sangat signifikan antara Dukungan Sosial dan agresifitas remaja dengan nilai $r_{px1y} = -0,265$ dengan $p=0,000$

⁸ Sri Wahida, "Pengaruh Dukungan Orang Tua dan Self-Conrol terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja SMK Bina Potensi Palu-Sulawesi Tengah." Skripsi tidak diterbitkan (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011).

dan tidak ada korelasi antara Konsep Diri dengan Agresifitas remaja dengan nilai $r_{par=x2y}=-0,075$ dengan $p=0,141$ ($p>0,05$).⁹

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendirian tanpa bantuan dari orang lain. Kebutuhan fisik (sandang, pangan, papan), kebutuhan sosial (pergaulan, pengakuan) dan kebutuhan psikis termasuk rasa ingin tahu, rasa aman, perasaan religiusitas, tidak mungkin terpenuhi tanpa bantuan orang lain. Apalagi jika orang tersebut sedang menghadapi masalah, baik ringan maupun berat. Pada saat-saat seperti itu seseorang akan mencari dukungan sosial dari orang-orang disekitarnya, sehingga dirinya merasa dihargai, diperhatikan dan dicintai.¹⁰

Dari penjelasan teori diatas dan temuan empiris di lapangan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang agresivitas remaja khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dimana pada saat ini remaja sedang sangat aktif dalam menunjukkan jati diri mereka. Perilaku agresi individu salah satunya disebabkan oleh kepentingan kelompok yang harus dipenuhi tanpa memperdulikan tindakan yang dilakukan sesuai atau tidak dengan norma yang berlaku. Kontrol diri yang kurang menyebabkan munculnya tindakan yang tidak sesuai dengan norma tersebut yang berwujud kekerasan atau agresi. Kontrol diri merupakan cara individu untuk untuk mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya. Selain itu dukungan sosial keluarga juga memiliki peran yang sangat penting sehingga ketika siswa memiliki permasalahan yang dihadapi ada keluarga yang mampu

⁹ Isfauzi Hadi Nugroho, "Korelasi Dukungan Sosial dan Konsep Diri dengan Agresivitas Remaja", *Jurnal Nusantara of Research* Volume 02 Nomor 02 Oktober 2015.

¹⁰Ibid.,

mendukung, memberi perhatian dan solusi terhadap problem yang dihadapi siswa. Dari paparan tersebut peneliti menetapkan judul penelitian ini “Hubungan Kontrol Diri dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Agresivitas Siswa di SMK YP17 Pare”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ditentukan sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan agresivitas siswa di SMK YP 17 Pare?
2. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan agresivitas siswa di SMK YP 17 Pare?
3. Apakah ada hubungan antara kontrol diri dan dukungan sosial keluarga dengan agresivitas di SMK YP 17 Pare secara bersama-sama?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai peneliti dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan agresivitas siswa di SMK YP 17 Pare.
2. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan agresivitas siswa di SMK YP 17 Pare.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dan dukungan sosial keluarga dengan agresivitas di SMK YP 17 Pare.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah ditetapkan diatas maka penelitian ini memiliki kegunaan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan memberi sumbangsih terhadap wawasan ilmu pengetahuan pada bidang psikologi pendidikan. khususnya dalam mengkaji masalah agresivitas siswa di tingkat sekolah menengah atas.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak diantaranya sebgaiamana berikut :

1. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi penjelasan dan gambaran mengenai hubungan kontrol diri dan dukungan sosial keluarga dengan agresivitas di SMK YP 17 Pare. Dan diharapkan juga bermanfaat bagi pihak sekolah dalam merespon, menangani dan mengantisipasi permasalahan agresivitas siswa yang terjadi sehingga dapat dicegah dampak yang merugikan remaja itu sendiri.
2. Bagi subjek, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran tentang seberapa besar agresivitas subjek, sehingga subjek lebih mengetahui tingkat agresivitasnya serta bagaimana tingkat kontrol diri dan dukungan sosial keluarga yang ia terima mempengaruhi agresivitas subjek.

3. Peneliti, dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dalam melaksanakan penelitian mengenai agresivitas selanjutnya yang lebih profesional dengan menganalisis permasalahan yang ada di sekitar kita.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.¹¹ Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Ha: Ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan agresivitas siswa SMK YP 17 Pare.

Ho: Tidak ada hubungan negatif antara kontrol diri dengan agresivitas siswa SMK YP 17 Pare.

2. Ha: Ada hubungan negatif antara dukungan sosial keluarga dengan agresivitas siswa SMK YP 17 Pare.

Ho: Tidak ada hubungan negatif antara dukungan sosial keluarga dengan agresivitas siswa SMK YP 17 Pare.

3. Ha: Ada hubungan negatif antara kontrol diri dan dukungan sosial keluarga dengan agresivitas di SMK YP 17 Pare secara bersama-sama.

Ho: Tidak ada hubungan negatif antara kontrol diri dan dukungan sosial keluarga dengan agresivitas di SMK YP 17 Pare secara bersama-sama.

¹¹ Tim Penyusun, Pedoman Karya Ilmiah (Kediri : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2009), 71.

F. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan penelitian.¹² Peneliti berasumsi bahwa perilaku agresifitas remaja merupakan kelainan tingkahlaku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Salah satu faktor yang menyebabkan perilaku agresi bisa muncul dikarenakan beberapa faktor. Kontrol diri dan dukungan sosial keluarga merupakan aspek diri yang relevan untuk memahami perilaku agresi dalam setiap individu. Kontrol diri merupakan hambatan internal yang berfungsi untuk mencegah keterlepasan kecenderungan respon agresif. Dukungan sosial keluarga dapat memberikan sumbangan pada kesehatan dan kesejahteraan individu. Dukungan sosial keluarga melibatkan korelasi sosial yang berarti, suatu konstruksi multidimensi yang meliputi bantuan fisik dan instrumental, berbagai informasi dan sumber daya, dan menyediakan dukungan emosional dan psikologis. Maka dari itu konsep diri individu dapat diukur dengan skala konsep diri, sedangkan dukungan sosial keluarga dapat diukur dengan skala dukungan sosial keluarga. Selanjutnya agresivitas siswa dapat diukur dengan skala agresivitas.

¹² Ibid.,

G. Penegasan Istilah

1. Kontrol Diri

Kontrol diri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu aktivitas pengendalian tingkah laku yang mengandung makna, yaitu untuk melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Semakin tinggi kontrol diri seseorang, maka akan semakin intens pula orang tersebut mengadakan pengendalian terhadap tingkah laku. Berdasarkan teori Averil aspek kontrol diri mencakup kontrol perilaku (*behavioral control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), mengontrol keputusan (*decisional control*).¹³

2. Dukungan Sosial Keluarga

Dukungan sosial keluarga adalah suatu konstruksi multidimensi yang meliputi bantuan fisik dan instrumental, berbagai informasi dan sumber daya, dan menyediakan dukungan emosional dan psikologis. Aspek dukungan sosial keluarga menurut Friedman mencakup dukungan praktis (*tangible support*), dukungan informasi (*appraisal support*), dukungan harga diri (*self esteem*), dukungan *belonging*.¹⁴

3. Agresivitas

Agresivitas adalah tindakan yang dilakukan untuk menyakiti atau melukai orang lain atau merusak benda dengan unsur kesengajaan baik

¹³M.Nur Ghufroon, dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media,2010), 29-31.

¹⁴Friedman, H.S., dan Schustack, M.W. *Kepribadian. Teori Klasik dan Riset Modern*. Edisi Ketiga. Jilid 1. Alih Bahasa: Fransiska Dian Ikarini, Maria Hany, dan Andreas Provita Prima. (Jakarta: Erlangga,2006),230.

secara fisik maupun psikis. Buss mengelompokkan agresivitas ke dalam empat bentuk agresi, yaitu: agresi fisik dan agresi verbal.¹⁵

H. Telaah Pustaka

Salah satu data pendukung yang perlu dijadikan rujukan adalah kajian-kajian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang sedang dibahas dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan Miftahul Auliya dan Desi Nurwidawati dengan judul “Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro”.¹⁶ Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negative antara kontrol diri dan perilaku agresi ($p=0.000$) dan nilai $r=-0.468$. Hasil koefisien determinasi (R^2) variabel kontrol diri terhadap perilaku agresi sebesar 0,219 % maka variabel kontrol diri memiliki pengaruh 21,9 % untuk memunculkan perilaku agresi, 78,1 % sisanya dipengaruhi oleh faktor diluar penelitian yang ikut mempengaruhi perilaku agresi.

Penelitian selanjutnya dilakukan Salmiati dengan judul “Perilaku Agresif dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri 8 Makassar)”. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut (1) bentuk perilaku agresif siswa adalah perilaku agresif fisik seperti memukul, membanting pintu, membanting meja, menyanggol, melempar, memukul meja, mendorong, dan menyentil telinga. Bentuk perilaku agresif verbal seperti

¹⁵ Tri Dayakisni Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2006), 254.

¹⁶ Miftahul Auliya dan Desi Nurwidawati “Hubungan Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresi Pada Siswa SMA Negeri 1 Padangan Bojonegoro”. *Character*, Volume 02 Nomor 3 Tahun 2014.

mengancam, membentak, memaki, menghina, mengejek, berteriak dan memanggil dengan sebutan buruk. (2) faktor yang memengaruhi perilaku agresif adalah (a) pengalaman masa kecil, (b) perlakuan buruk orangtua, (c) dukungan dari orangtua dan teman sebaya, (d) peran model kekerasan yang dilihat dari orangtua, teman sebaya, dan kebiasaan nonton TV dan main game yang beradegan kekerasan, (e) amarah yang tak terkontrol, (f) frustrasi karena selalu gagal dalam mencapai tujuan. (3) dampak perilaku agresif yaitu prestasi belajar rendah dan hubungan sosial dengan teman sebaya yang tidak baik dan (4) bentuk penanganan perilaku agresif melalui teknik psikodrama.¹⁷

Penelitian selanjutnya oleh Kristin Margiani dan IGAA Novi Ekayati dengan judul “Stres, Dukungan Keluarga Dan Agresivitas Pada Istri Yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh.” Data dikumpulkan dengan menggunakan skala agresivitas, skala stres dan skala dukungan keluarga. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik statistik regresi dan korelasi parsial. Hasil analisis regresi menunjukkan ada hubungan yang sangat signifikan antara stres dan dukungan keluarga dengan agresivitas, dengan sumbangan efektif stres dan dukungan keluarga masing-masing sebesar 23,07 % dan 45,03 %. Secara parsial variabel stres tidak berkorelasi dengan agresivitas, tetapi variabel dukungan keluarga berkorelasi negatif sangat signifikan dengan agresivitas.¹⁸

¹⁷Salmiati “Perilaku Agresif dan Penanganannya (Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri 8 Makassar)” *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*. Volume 1 Nomor 1 Juni 2015. Hal 66-76.

¹⁸Kristin Margiani dan IGAA Novi Ekayati. Stres, Dukungan Keluarga Dan Agresivitas Pada Istri Yang Menjalani Pernikahan Jarak Jauh. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. Sept. 2013, Vol. 2, No. 3, hal 191-198.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Miftahul Auliya dan Desi Nurwidawati adalah pada variabel independen kontrol diri dan variabel dependen agresivitas. Selain itu analisis data yang digunakan juga menggunakan korelasi product moment. Perbedaannya terletak pada variabel independen penelitian ini dengan menambahkan dukungan sosial keluarga. Serta tempat penelitian ini dengan penelitian tersebut juga berbeda, penelitian ini dilakukan di SMK YP17 Pare.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Salmiati adalah pada tema agresivitas. Sedangkan perbedaannya terletak pada analisis data serta variabel yang digunakan. Pada Penelitian Salmiati merupakan penelitian kualitatif deskriptif sedangkan penelitian ini penelitian kuantitatif korelatif dengan analisis data *product moment*. Tempat penelitian ini dengan penelitian Salmiati juga berbeda penelitian ini dilakukan di SMK YP17 Pare.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Margiani dan Ekayati terletak pada variabel dukungan sosial keluarga dan agresivitas. Perbedaannya terletak pada variabel independen penelitian ini kontrol diri sedangkan penelitian Margiani dan Ekayati ditambah Stress. Penelitian ini dilakukan pada siswa di SMK YP 17 Pare sedangkan penelitian tersebut dilakukan pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh.